

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari proses komunikasi dalam kehidupan. Bagi setiap insan manusia komunikasi merupakan kebutuhan yang fundamental. Untuk memenuhi suatu kebutuhan akan informasi, manusia membutuhkan interaksi antar individu dengan individu lainya. Komunikasi bisa berupa pesan yang disampaikan secara verbal dan pesan non verbal. Komunikasi dan interaksi sosial merupakan salah satu kunci rotasi dalam kehidupan. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar individu dengan individu yang lain maka tidak akan ada suatu kehidupan bersama.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin “*communis*”. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya “*commun*” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Suwardi dalam Rohim, 2009: 8).

Proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok lain juga bentuk dari komunikasi. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi skunder terjadi apabila isi pesan kita pahami tetapi hubungan di antartara komunikasi menjadi rusak. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita tidak saja sekunder menyampaikan isi pesan tetapi kita juga menentukan isi pesan, kita juga menentukan kadar

hubungan interpersonal, bukan saja menentukan konten tetapi juga *relationship* (Rohim, 2009: 69-70).

Pesan merupakan salah satu unsur yang penting dalam melakukan komunikasi, oleh karena itu pesan harus disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang dimengerti, kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud dan tujuan penyampaian pesan, dan mudah dicerna oleh komunikan.

Komponen pesan terdapat dua jenis dalam ruang lingkup ilmu komunikasi, yaitu *primary communication* dan *meta communication*. *primary communication* adalah pesan yang disampaikan secara eksplisit. Sedangkan *meta communication* adalah pesan yang disampaikan secara implisit atau tersirat (Robert dalam Komala, 2009: 141).

Komala menjelaskan dalam proses komunikasi atau mengirim pesan terdapat tiga bentuk pesan yang disampaikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Informatif, yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Dalam situasi tertentu, pesan informative lebih berhasil dibandingkan dengan persuasif.
- b. Persuasif, yaitu bujukan, artinya membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa yang disampaikan akan mengubah sikap penerima pesan. Perubahan ini dilakukan atas kehendak sendiri. Perubahan seperti ini bukan dipaksakan, melainkan diterima dengan keterbukaan dari penerima.
- c. Koersif, yaitu penyampaian pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk yang terkenal dari penyampaian secara ini adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target. (Suryanto, 2015:182)

Dalam proses komunikasi atau menyampaikan pesan, bentuk komunikasi yang paling sering digunakan adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang dilakuk antara dua atau tiga orang. Adapun bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua bagian, pertama komunikasi diadik, yakni komunikasi yang berlangsung antara dua orang. Orang pertama adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi

adalah komunikan yang menerima pesan tersebut. Dalam komunikasi ini komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada komunikan seorang tersebut, sehingga dialog yang terjadi antara keduanya yang berlangsung serius dan intensif. Bentuk komunikasi lainnya komunikasi triadik, yakni komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misal A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama akan menyampaikan komunikasi kepada B, kemudian jika dijawab atau di tanggapinya akan beralih kepada komunikan C secara berdialogis (Rohim, 2009: 70).

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada seorang komunikan, sehingga seorang komunikator dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya. Selain itu umpan balik yang berlangsung juga terjadi, hal ini disebabkan karena proses komunikasi yang berlangsung secara efektif (Rohim, 2009: 70).

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antar pribadi, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat, 2013: 102).

Rakhmat menjelaskan konsep diri terbagi dalam dua komponen, yang pertama yaitu komponen kognitif dan yang kedua komponen afektif. Dalam psikologi sosial komponen kognitif disebut sebagai citra diri (*self image*), dan komponen afektif disebut sebagai harga diri (*self esteem*). Keduanya berpengaruh besar pada komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2013: 99).

D. Brooks mengungkapkan Konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*". konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (D. Brooks dalam Rakhmat, 2013: 98).

Konsep diri tidak terbentuk secara otomatis dengan sendirinya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yang pertama yaitu konsep diri yang dipengaruhi orang lain dan yang kedua konsep diri yang dipengaruhi oleh kelompok. Seperti halnya bandar narkoba, bandar narkoba tidak terbentuk secara

otomatis dengan sendirinya, ada faktor dari eksternal yang mempengaruhi seseorang menjadi bandar narkoba.

Para pengedar atau kurir dan pemakai biasanya mendapatkan narkoba dari seorang bandar narkoba. Bandar narkoba adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengendalikan suatu jaringan yang cukup besar dari orang yang terlibat dalam perdagangan obat ilegal.

Kasus penyalahgunaan narkoba saat ini telah menjadi masalah global yang mewabah hampir diseluruh negara di dunia, termasuk juga di Indonesia. Perkembangan narkoba di indonesia semakin tahun semakin meningkat. Diketahui Jumlah pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 5,9 juta jiwa dan setiap harinya ada 30 sampai 40 jiwa meninggal sia-sia karena narkoba (Kompas, 2016: 1-7).

Dengan semakin merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia, maka UU Anti Narkotika mulai direvisi. Sehingga disusunlah UU Anti Narkotika nomor 22/1997, menyusul dibuatnya UU Psikotropika nomor 5/1997. Dalam Undang-Undang tersebut mulai diatur pasal-pasal ketentuan pidana terhadap pelaku kejahatan narkotika, dengan pemberian sanksi terberat berupa hukuman mati (Dedi, 2011: 11)

Di Indonesia narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Semua istilah ini, baik "narkoba" atau napza, Mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi penggunanya (Dedi, 2011: 1).

Secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan narcotic yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius (Eleanora, 2011: 441).

Adapun jenis-jenis narkoba sebagai berikut: 1) Opium Getah berwarna putih yang keluar dari kotak biji tanaman *Papaver somniferum L.* yang kemudian membeku, dan mengering berwarna hitam cokelat dan diolah menjadi candu mentah atau candu kasar. 2) Morpin *Morphine* dalam dunia pengobatan digunakan untuk bahan obat penenang dan obat untuk menghilangkan rasa sakit atau nyeri, yang bahan bakunya berasal dari candu atau opium. 3) Ganja diistilahkan dengan marihuana (marijuana), yang berarti memabukkan atau meracuni pohon ganja termasuk tumbuhan liar, yang dapat tumbuh dari daerah tropis maupun subtropis disesuaikan dengan musim dan iklim daerah setempat. 4) Cocaine Merupakan tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat perangsang, kebanyakan *cocaine* tumbuh di Amerika selatan, Ceylon, India, dan Jawa. 5) Heroin Tidak seperti *Morphine* yang masih mempunyai nilai medis, heroin yang masih berasal dari candu, setelah melalui proses kimia yang sangat cermat dan mempunyai kemampuan yang jauh lebih keras dari *morphine*. 6) Shabu-shabu Berbentuk seperti bumbu masak, yakni kristal kecil-kecil berwarna putih, tidak berbau, serta mudah larut dalam air alkohol. Pemakaiannya segera akan aktif, banyak ide, tidak merasa lelah meski sudah bekerja lama, tidak merasa lapar, dan memiliki rasa percaya diri yang besar. 7) Ekstasi Zat atau bahan yang tidak termasuk kategori narkotika atau alkohol, dan merupakan jenis zat adiktif yang tergolong simultansia (perangsang). 8) Putaw Merupakan minuman khas Cina yang mengandung alkohol dan sejenis heroin yang serumpun dengan Ganja, pemakaiannya dengan menghisap melalui hidung atau mulut, dan menyuntikkan ke pembuluh darah. 9) Alkohol Termasuk dalam zat adiktif, yang menyebabkan ketagihan dan ketergantungan, sehingga dapat menyebabkan keracunan atau mabuk. 10) Sedativa / Hipnotika Di dunia kedokteran terdapat jenis obat yang berkhasiat sebagai obat penenang, dan golongan ini termasuk psikotropika golongan IV (Eleanora, 2011: 442-443).

Dampak penyalahgunaan narkoba sangatlah berbahaya, adapun bahaya dari pemakaian narkoba:

1. Otak dan syaraf dipaksa untuk bekerja di luar kemampuan yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak wajar pemakai maupun pengedar kurang efektif, dan motif lain sebagainya.
2. Peredaran darah dan Jantung dikarenakan pengotoran darah oleh zat-zat yang mempunyai efek yang sangat keras, akibatnya jantung di rangsang untuk bekerja di luar kewajiban.
3. Pernapasan tidak akan bekerja dengan baik dan cepat lelah sekali.
4. Penggunaan lebih dari dosis yang dapat ditahan oleh tubuh akan mendatangkan kematian secara mengerikan.
5. Timbul ketergantungan baik rohani maupun jasmani sampai timbulnya keadaan yang serius karena putus obat (Eleanora, 2011: 444).

Setiap makhluk khususnya manusia yang masih bernafas di dunia pasti memiliki suatu keinginan untuk mengubah hidupnya ke taraf yang lebih baik, begitu juga dengan seorang bandar narkoba. Keputusan mereka untuk bisa berhenti menjadi seorang bandar narkoba tentu bukanlah hal yang mudah. Diperlukan tekad yang kuat dari dalam diri untuk menetapkan keputusan agar bisa berhenti menjadi bandar narkoba.

Selama manusia masih hidup di dunia, manusia harus menetapkan keputusan dalam hidup. Sebab sebagian dari keputusan yang telah diambil itu ada yang menentukan masa depan. Setiap keputusan yang di ambil, akan menyusul keputusan-keputusan lainnya yang saling berkaitan. Setiap keputusan yang kita ambil beraneka ragam. Akan tetapi, ada tanda-tanda umumnya: (1) Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual. (2) Keputusan selalu melibatkan dari berbagai alternatif. (3) Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan (Rakhmat, 2013: 70).

Bangkalan memiliki julukan sebagai Kota Sapi, Bangkalan juga disebut sebagai Kota Santri. Tentu sebutan Kota Santri tidak terlepas dari banyaknya pondok pesantren dan sosok Muhammad Kholil bin Abdul Lathif, atau lebih dikenal dengan nama Syaikhona Kholil itu. Terlepas dari hal tersebut, Bangkalan

juga tidak luput dari serangan penyalahgunaan narkoba, bahkan peredaran narkoba di Bangkalan terbilang memprihatinkan.

Socah merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan yang termasuk dalam Provinsi Jawa Timur Indonesia. Kecamatan Socah secara administratif terbagi menjadi 11 Desa: 1. Jung anayar, 2. Socah, 3. Buluh, 4. Jaddih, 5. Sanggra Agung, 6. Parseh, 7. Bilaporah, 8. Keleyan, 9. Petaonan 10. Dakiring, 11. Pernajuh. Kecamatan Socah memiliki luas wilayah 52.82 Km atau 5.359.05 Ha, pada ketinggian 15 m dari permukaan laut. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kamal, Di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tragah, sedangkan Kecamatan Bangkalan merupakan Kecamatan yang berbatasan dari sisi Utara. Dari sisi Barat berhadapan langsung dengan Selat Madura. Jarak desa ke kecamatan yang terdekat adalah Desa Socah 0.4 km, sedangkan yang terjauh adalah Desa Sanggra Agung 11 km. Jumlah penduduk tahun 2015 di Kecamatan Socah berdasarkan registrasi tercatat sebanyak 90.223 jiwa terdiri dari laki-laki 39.424 jiwa dan perempuan 50.799 jiwa (Badan Statistik, 2016: 1-3).

Seperti yang telah di ketahui dalam pemberitaan media lokal maupun nasional sudah tidak asing lagi jika di Kecamatan Socah terkait dengan kasus narkoba. Menurut komisariss Herlambang peredaran narkoba di Bangkalan sudah pada taraf sangat memprihatinkan. Data menyebutkan, sepanjang Januari hingga Februari 2015, dari total 49 pelaku kejahatan yang ditangkap, 20 di antaranya merupakan pengedar dan bandar narkoba. Bahkan dua di antaranya berstatus pelajar dan ibu rumah tangga. Tren kejahatan narkoba meningkat dibanding periode yang sama tahun 2014 (Tempo, 2015: 11).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep diri mantan bandar narkoba, penelitian ini akan di laksanakan di salah satu Desa Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Untuk mengetahui lebih jelas hal ini, peneliti membahas penelitian ini dengan judul “Konsep Diri Mantan Bandar Narkoba Socah (Studi Deskriptif kualitatif Mantan Bandar Narkoba di Kecamatan Socah Bangkalan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah konsep diri mantan bandar narkoba disalah satu Desa Kecamatan Socah Bangkalan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri mantan bandar narkoba di Kecamatan Socah Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat atau berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kepustakaan yang berguna bagi ilmu komunikasi dan juga dapat dijadikan acuan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut khususnya tentang konsep diri.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dapat memberikan informasi dan menambah wawasan kepada masyarakat khususnya tentang konsep diri mantan bandar narkoba dan bahaya penyalahgunaan narkoba dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemakai, pengedar ataupun bandar narkoba agar termotivasi, berhenti, dan terlepas dari narkoba.